

## RESISTANSI KULTURAL FEMINISME OKA RUSMINI DALAM PUISI “PATIWANGI”

I Wayan Nitayadnya

Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa, dan Sastra. BRIN

initayadnya20@gmail.com

**Abstrak:** Oka Rusmini sangat konsen menggarap tema-tema kultur masyarakat Bali. Dalam *Tarian Bumi* (Novel, 2000), *Sagra* (Kumpulan Cerpen, 2001), maupun *Kenanga* (Novel, 2003), Oka Rusmini mengkristisi berbagai segi, peristiwa, konflik, seluk-beluk adat dan rumitnya kehidupan masyarakat Bali. Sikap kritisnya yang tajam itu membuat sisi kehidupan *Griya* yang tersembunyi menjadi telanjang di hadapan pembaca. Hal serupa juga tampak dalam salah satu karya puisinya yang berjudul “Patiwangi.” Puisi ini merupakan salah satu karyanya yang mengusung isu feminisme, yakni memaparkan secara gamblang tentang ketertindasan (marginalitas, liminalitas) kaum feminis Bali akibat belitan adat. Masyarakat Bali yang menganut sistem keturunan patrilineal mendudukan perempuan sebagai kaum yang lemah dan terpinggirkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ungkapan perlawanan yang dilakukan oleh Oka Rusmini atas ketidakberpihakan sistem adat Bali terhadap kaum feminis. Teori yang digunakan adalah kritik sastra feminisme politis dari Kate Millet. Metode yang digunakan adalah metode studi kepustakaan (*library research*) dengan teknik simak-catat. Tahapan analisis data digunakan metode deskriptif analitik. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa dalam puisi “Patiwangi” dinyatakan secara implisit maupun eksplisit tentang kisah keterpurukan perempuan dari kasta *Brahmana* yang tertindas dan diperlakukan secara tidak adil oleh adat, kasta, maupun sistem keturunan patrilineal yang dianut oleh masyarakat Bali. Ketiga faktor tersebut sangat memengaruhi aspek psikologis perempuan Bali dalam menjalani kehidupannya. Ketidakadilan itu yang dilawan oleh Oka Rusmini. Melalui puisi itu, Oka Rusmini berjuang untuk penyeteraan kaum perempuan Bali dengan menyelipkan pesan bahwa adat semestinya dapat memberikan kedamaian dan kebahagiaan bagi setiap warga tanpa membedakan golongan, kasta, maupun jenis kelamin, dengan kata lain adat yang berlaku dalam masyarakat Bali semestinya dapat menjunjung rasa kemanusiaan dan menjunjung tinggi keadilan bagi setiap warga. Demikian pula sistem kasta dalam pelapisan sosial dalam masyarakat Bali, semestinya juga harus menjunjung rasa kemanusiaan dan keadilan.

**Kata Kunci:** *feminis, resistansi, adat, kasta, sistem keturunan patrilineal*

### Pendahuluan

Feminisme merupakan serangkaian gerakan sosial, politik, dan ideologi yang bertujuan memperjuangkan hak-hak perempuan. Gerakan feminisme melalui media sastra banyak dilakukan oleh pengarang perempuan untuk memperjuangkan kesetaraan kaumnya, salah satunya sastrawan perempuan Bali yang bernama Oka Rusmini. Pengarang asal Bali yang lahir pada tanggal 11 Juli 1967 ini sangat konsen menggarap tema-tema kultur masyarakat Bali, khususnya keluarga *Griya* (rumah tinggal dari kaum *Brahmana*). Karyanya yang berjudul *Tarian Bumi* (Novel, 2000), *Sagra* (Kumpulan Cerpen, 2001), maupun *Kenanga* (Novel, 2003) mengkristisi berbagai segi, peristiwa,

konflik, seluk-beluk adat dan rumitnya kehidupan masyarakat Bali. Sikap kritisnya yang tajam itu membuat sisi kehidupan *Griya* yang tersembunyi menjadi telanjang di hadapan pembaca. Hal serupa juga tampak dalam karya-karya puisinya. Puisi yang berjudul “Patiwangi” (termuat dalam kumpulan puisi *Patiwangi*, 2003) merupakan salah satu karyanya yang mengusung isu feminisme, yakni memaparkan secara gamblang tentang liminalitas kaum feminis Bali akibat belitan adat. Masyarakat Bali yang menganut sistem keturunan patrilineal mendudukan perempuan sebagai kaum yang lemah dan terpinggirkan. Kondisi perempuan Bali yang seperti itu yang ingin dikritisi oleh Oka Rusmini dalam puisi tersebut. Puisi tersebut mempresentasi bentuk-bentuk penindasan adat terhadap kedudukan perempuan Bali, terutama perempuan (*triwangsa*) dan merefleksikan pemberontakan atau pembangkangan Oka Rusmini terhadap pengekan adat.

Tulisan ini bertujuan mengungkap ekspresi feminisme Oka Rusmini dalam puisi *Patiwangi* dengan rumusan masalah bagaimana bentuk resistansi kultural yang disampaikan Oka Rusmini dalam puisi tersebut.

### Materi dan Metode

Tulisan ini menggunakan pendekatan ekspresif dengan mengguakan teori kritik feminis dan hermeneutika. Kritik sastra feminis yang dijadikan landasan dalam tulisan ini adalah kritik feminisme politis dari Kate Millet. Dalam buku karya Kate Millet yang berjudul *Sexual Politics* (1970), ia menggunakan istilah “Patriarkhi” (pemerintahan ayah) untuk menguraikan sebab penindasan wanita. Patriarkhi meletakkan perempuan di bawah laki-laki atau memperlakukan perempuan sebagai laki-laki yang inferior. Kekuatan yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam kehidupan sipil dan rumah tangga untuk membatasai wanita. Meskipun ada kemajuan demokrasi, wanita masih terus dikuasai oleh sistem peranan kejenisan yang stereotipe yang menguasai mereka sejak usia muda. Selain itu, pemahaman teks puisi diterapkan teori hermeneutika. Teori ini menekankan prinsip polisemi teks dengan menunjukkan bahwa penafsiran tidak berhenti pada maksud pengarang, tetapi berlanjut hingga perspektif pembaca (Ratna, 2004: 46; Hani’ah, 2007: 18-25).

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode studi kepustakaan (*library research*). Pada tahapan analisis data digunakan metode deskriptif analitik. Nazir

(1988: 65) mengatakan bahwa metode deskriptif analitik bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau uraian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Teks puisi, sebagai bahan analisis, disimak secara mendalam dan meyeluruh kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis isi (*content analysis*). Selanjutnya, teks puisi yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah teks puisi “Patiwangi” yang dimuat dalam Horison tahun XXXV, No. 4/2002, edisi khusus April 2002, hlm. 137.

### Hasil dan Pembahasan

Melalui pembacaan secara hermeneutika, menunjukkan bahwa ada tiga ungkapan resistansi kultural yang diungkapkan oleh Oka Rusmini dalam puisi tersebut, yaitu (1) resistansi terhadap perlakuan adat di Bali yang memarginalkan kaum perempuan, terutama perempuan dari *triwangsa*; (2) resistansi terhadap adanya perlakuan diskriminatif antara laki-laki dan perempuan akibat adanya perbedaan kasta; (3) resistansi terhadap sistem patrilineal yang dianut oleh masyarakat Bali. Berikut ketiga hal tersebut akan dibahas berikut ini.

#### *Ekspresi Perlawanan terhadap Ketidakadilan Perlakuan Adat pada Perempuan*

Sistem kemasyarakatan di Bali sejak dahulu dikenal adanya suatu lembaga sosial yang disebut adat. Kata “adat” berasal dari bahasa Arab yang menurut Van Vollenhoven berarti kebiasaan (Muhhamad, 1978: 11). Di Bali, kata itu diperkirakan mulai dikenal sejak zaman penjajahan Belanda pada permulaan abad XX, yang diartikan sebagai kebiasaan-kebiasaan yang telah melembaga di masyarakat yang berlangsung turun-temurun.

Ritual *patiwangi* merupakan salah satu ritual adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Bali yang beragama Hindu terhadap perempuan bangsawan yang telah turun *wangsa* atau *kasta* karena dinikahi oleh laki-laki yang ber-*kasta* yang lebih rendah. Dalam puisi “Patiwangi,” perempuan *Brahmana* yang telah dinikahi oleh *jaba* merasa dizalimi adat. Adat mengharuskan perempuan itu melakukan ritual penghapusan derajat kebangsawanannya, dari *triwangsa* menjadi kaum *jaba* (rakyat kebanyakan atau lapisan masyarakat bawah). Angan-angan indah bersama pasangan hidup yang *wangsa jaba* telah

membawa dirinya kepada persoalan rumit dalam hidupnya. Liminalitas perempuan *Brahmana* ini tampak terlukis dalam kutipan berikut.

inilah tanah baruku  
mata air menentukan hidupnya  
ikan-ikan memulai percintaan baru  
batang-batang yang menopang daun-daun muda  
membuat upacara penguburan

Berbagai bunga yang digunakan sebagai sarana persembahan dalam ritual itu tidak membuat perempuan *Brahmana* itu bahagia, tetapi ia merasa seakan-akan dikutuk oleh alam melalui ritual itu. Demikian pula suara lonceng yang dialunkan oleh pemangku adat, tidak memberi kesejukan di hatinya. Usai ritual pun kesedihan masih dirasakan oleh perempuan *Brahmana* itu. Hal itu tampak pada kutipan di bawah ini.

telah kucium beragam bunga  
dan sesajen mengutuk kaki yang kubenamkan di tanah  
  
suara genta menyumbat mata angin  
tak mampu mengantar dewa pulang

Tidak seorang pun berani menentang apalagi mendobrak adat itu. Kasta yang melekat pada dirinya juga tidak mampu diselamatkan oleh siapa pun dalam ritual itu. Ketidakmampuan orang-orang disekelilingnya untuk menentang adat terlukis dalam kutipan berikut.

.....  
tak ada pecahan suara  
menyelamatkan warnaku

Dari uraian itu tampak bahwa perempuan *Brahmana* itu sangat lemah dihadapan adat. Dinikahi oleh lelaki yang berkasta lebih rendah berarti ia harus berani menghadapi hukuman adat yang berupa penghapusan kasta melalui ritual adat *Patiwangi*. Tidak seorang pun mampu mengembalikan kastanya setelah ritual itu. Dengan demikian, adat di sini telah membelenggu kebahagiaan yang diidam-idamkan oleh perempuan *Brahmana* itu bersama pasangan hidupnya.

### ***Perlawanan terhadap Tindakan Diskriminatif Sosial kepada Perempuan Akibat Adanya Perbedaan Kasta***

Sistem *wangsa* (keturunan) yang lebih populer dengan sebutan *kasta* merupakan sistem pelapisan sosial dalam kehidupan masyarakat Bali. Sistem pelapisan sosial di Bali

dibedakan menjadi empat golongan, yaitu (1) *Brahmana*, (2) *Ksatria*, (3) *Waisia*, dan (3) *Sudra*. *Brahmana*, *Ksatria*, dan *Waisia* menyebut diri mereka sebagai golongan warga *triwangsa*, yakni lapisan atas dalam kehidupan masyarakat Bali, sedangkan *Sudra* disebut golongan *jaba* (orang kebanyakan) sebagai lapisan paling bawah.

Dalam puisi “Patiwangi,” kasta menjadi sorotan penting, selain permasalahan adat. Kasta telah membelenggu kebebasan perempuan *Brahmana* untuk memilih pasangan hidupnya. Perempuan *Brahmana* yang berani mengambil keputusan dinikahi oleh golongan *Sudra* harus berani menanggung resiko yang dibebankan kepadanya, yakni berani menanggalkan derajat ke-*Brahmana*-annya. Terbelengunya kebebasan perempuan *Brahmana* itu tampak dalam kutipan berikut.

karena namaku  
kuharus punya sejarah upacara

Kutipan di atas memberikan gambaran bahwa status yang disandang oleh perempuan *Brahmana* yang dinikahi oleh lelaki dari golongan *jaba* memaksanya menjalani ritual penghapusan derajat kebangsawannya. Peristiwa itu menunjukkan perempuan *Brahmana* statusnya di dalam masyarakat adat sangat lemah. Ia tidak mampu mempertahankan eksistensi ke-*Brahmana*-annya. Ia harus tunduk kepada aturan adat, yaitu harus mengikuti kasta suaminya dan harus berani melepaskan silsilah ke-*Brahmana*-annya.

### ***Perlawanan terhadap Sistem Patrilineal yang Membelenggu Kedudukan Perempuan***

Keanggotaan kasta dalam masyarakat Bali didasari atas prinsip kelahiran atau keturunan (prinsip patrilineal). Seorang anak selalu tergolong ke dalam kasta ayahnya, walaupun ibunya berasal dari kasta yang berbeda. Jika ayahnya berasal dari kasta *Sudra* maka semua anaknya berkasta *Sudra*; ayahnya *Brahmana* maka anaknya juga *Brahmana*, demikian seterusnya (Parwata, 2002: 95-96). Demikian pula dengan nama gelar yang disandangnya, nama gelar kebangsawanan seperti *Anak Agung*, *Cokorda* dalam kasta *Ksatria* akan tetap diikuti oleh anaknya dengan nama gelar serupa. Nama gelar *Ida Bagus*, *Ida Ayu* dalam kasta *Brahmana* tetap diikuti oleh anaknya. Nama gelar *Gusti*, *Sang*, *Ngakan*, *Dewa* dalam kasta *Waisia* juga tetap diikuti oleh anak-anaknya dengan nama serupa. Nama *Wayan*, *Made*, *Nyoman*, *Ketut* dalam golongan *Sudra* juga mengalami hal yang sama.

Prinsip patrilineal yang dianut dalam masyarakat Bali memberi kedudukan yang kuat kepada anak-laki-laki, sedangkan anak perempuan dalam posisi yang lemah. Derajat dan nama gelar yang disandang oleh perempuan Bali mengikuti derajat dan nama gelar suaminya bila ia telah menikah. Perempuan *Sudra* dinikahi oleh lelaki dari golongan *triwangsa* maka derajatnya akan menjadi kaum *triwangsa* dan nama gelarnya pun diubah dari *Ni Wayan, Ni Made, Ni Nyoman, dan Ni Ketut* menjadi *Jero*. Sebaliknya, perempuan dari golongan *triwangsa* dinikahi oleh lelaki dari golongan *Sudra* maka derajatnya akan menjadi kaum *Sudra* dan nama gelarnya pun diubah dari *Anak Agung, Cokorda, Ida Bagus, Ida Ayu, Gusti, Sang, Ngakan, Dewa* menjadi *Ni Wayan, Ni Made, Ni Nyoman, dan Ni Ketut*.

Lemahnya kedudukan perempuan Bali terlukis dalam puisi “Patiwangi.” Perempuan *Brahmana* yang dinikahi oleh laki-laki *Sudra*, secara adat ia harus diturunkan derajatnya menjadi kaum *Sudra* dan harus mengikuti prosesi adat yang berupa upacara *Patiwangi*. Di sisi yang lain, lelaki *Sudra* yang menikahi perempuan dari kaum *Brahmana* sama sekali terlepas dari sanksi adat itu. Hal ini terjadi disebabkan oleh sistem patrilineal yang berlaku dalam masyarakat Bali. Keberpihakan adat terhadap kaum lelaki tampak dalam kutipan berikut.

para lelaki menantang matahari  
menunggu warna perempuan pilihannya  
tak ada upacara untuknya disetiap sudut Pura

dan para lelaki terus memining

Dari kutipan tersebut tampak bahwa sistem patrilineal yang dianut dalam masyarakat Bali mengokohkan kedudukan kaum laki-laki. Lelaki *Sudra* yang memining perempuan *Brahmana* sama sekali tidak dibebankan oleh adat untuk melalui prosesi ritual *Patiwangi*, padahal lelaki *Sudra* itulah yang menyebabkan perempuan *Brahmana* terjebak dalam sanksi adat tersebut.

## Simpulan

Ada tiga simpulan utama yang dapat dikemukakan di sini sebagai berikut. (1) Dari aspek hermeneutika, makna yang dapat diperoleh dalam puisi tersebut adalah tentang kisah keterpurukan perempuan dari kasta *triwangsa* yang merasa tertindas dan merasa diperlakukan secara tidak adil oleh adat, kasta, maupun sistem keturunan patrilineal yang

dianut oleh masyarakat Bali. (2) Dari aspek ekspresif, puisi itu menggambarkan bentuk perjuangan perempuan untuk membebaskan diri dari pengekangan adat, kasta, dan pemberlakuan sistem keturunan yang bersifat patrilineal yang berlaku dalam masyarakat Bali. (3) Pesan moral yang dapat diperoleh dari puisi itu adalah adat semestinya dapat memberikan kedamaian dan kebahagiaan bagi setiap warga tanpa membedakan golongan, kasta, maupun jenis kelamin, dengan kata lain adat yang berlaku dalam masyarakat Bali semestinya dapat menjunjung rasa kemanusiaan dan keadilan bagi setiap warga. Sistem kasta dalam pelapisan sosial dalam masyarakat Bali juga harus menjunjung rasa kemanusiaan dan keadilan.

### Rujukan

- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme-Genetik sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hani'ah. 2007. *Dari Dekonstruksi ke Refleksi: Apresiasi Susastra dengan Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas.
- Jefferson, Ann dan David Robey. 1988. *Teori Kesusastran Modern*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusmini, Oka. 2002. "Sajak-Sajak Oka Rusmini". *Horison*, tahun XXXV, no. 4/2002, edisi khusus bulan April.
- Sarup, Madam. 2007. *Posstrukturalisme dan Posmodernisme: Sebuah pengantar Kritis*. Yogyakarta: Jendela.
- Selden, Raman. 1996. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. (diterjemahkan dari *A Reader Guide to contemporary Literary Theory* oleh Rachmat Djoko Pradopo). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Renne dan Austin Warren. 1962. *Theory of Literature*. New York: Hartcoart, Brace & World, Inc.

**Lampiran****Patiwangi**

inilah tanah baruku  
mata air menentukan hidupnya  
ikan-ikan memulai percintaan baru  
batang-batang yang menopang daun-daun muda  
membuat upacara penguburan

telah kucium beragam bunga  
dan sesajen mengutuk kaki yang kubenamkan di tanah

suara genta menyumbat mata angin  
tak mampu mengantar dewa pulang

kubuat peta di pura-pura  
mengantar warnaku pada silsilah matahari  
bumi mengeram, tanah memendam amarah  
tak ada pecahan suara  
menyelamatkan warnaku

para lelaki menantang matahari  
menunggu warna perempuan pilihannya  
tak ada upacara untuknya disetiap sudut Pura

para pemangku hanya mencium bangkai dupa-dupa  
terlalu banyak dewa-dewa yang harus diingat

dan para lelaki terus meminjau

karena namaku  
kuharus punya sejarah upacara

anak-anak, kelak kumandikan dari pilihan ini

*(Horison, 2002: 137)*